

PKM Pelatihan Komunikasi Dakwah Berbasis Religiolinguistik pada Pengurus Pusat Studi dan Dakwah Mahasiswa Muslim (PUSDAMM) FBS UNM

Muhammad Saleh^{1*}, Dedi Gunawan Saputra², Mayong³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.
E-mail: m.saleh7506@unm.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3818>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 17 Nov 2025

Revised: 23 Nov 2025

Accepted: 29 Nov 2025

Kata Kunci:

Religiolinguistik, Dakwah Kampus, Kesantunan Berbahasa, Kompetensi Komunikasi.

Keywords:

Religious Linguistics, Campus Preaching, Language Politeness, Communication Competence.



ABSTRACT

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengatasi kesenjangan kompetensi komunikasi dakwah yang dihadapi oleh pengurus Pusat Studi dan Dakwah Mahasiswa Muslim (PUSDAMM) FBS UNM di tengah arus pluralitas dan perkembangan komunikasi digital kampus. Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode proporsional yang terdiri dari Penyuluhan, Latihan, Demonstratif, dan Simulasi (masing-masing 25%), diikuti dengan Refleksi. Hasil PKM ini menghasilkan Penerapan Model Komunikasi Dakwah berbasis Religiolinguistik yang berdampak pada peningkatan signifikan kompetensi mitra, dibuktikan dengan skor rata-rata dari 62,5 menjadi 88,9 dalam tiga aspek: bertambahnya wawasan konseptual, kemampuan mendesain wacana dakwah yang persuasif dan berbasis linguistik, serta kemampuan menerapkan model tersebut dalam praktik lapangan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat kapasitas komunikasi dakwah yang santun, kontekstual, dan produktif, mendukung terwujudnya karakter religius mahasiswa.

This Community Service (PKM) aims to address the communication competency gaps in preaching faced by the administrators of the Center for Muslim Student Studies and Preaching (PUSDAMM) at FBS UNM amidst the currents of pluralism and the development of digital campus communication. The solution offered is training and mentoring. This activity is conducted using a proportional method consisting of Counseling, Exercise, Demonstration, and Simulation (each 25%), followed by Reflection. The results of this Community Service Program (PkM) resulted in the implementation of a Da'wah Communication Model based on Re-linguistic principles, which significantly improved partner competencies, as evidenced by the average score increasing from 62.5 to 88.9 in three aspects: expanded conceptual understanding, the ability to design persuasive and linguistically-based da'wah discourse, and the ability to apply the model in field practice. Overall, this activity successfully strengthened the capacity for polite, contextual, and productive da'wah communication, supporting the development of students' religious character.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Muhammad Saleh, et al (2025). PKM Pelatihan Komunikasi Dakwah Berbasis Religiolinguistik pada Pengurus Pusat Studi dan Dakwah Mahasiswa Muslim (PUSDAMM) FBS UNM, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3818>

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang sangat mendasar, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Tujuan luhur ini secara eksplisit termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam

konteks pendidikan tinggi, visi tersebut diartikulasikan melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya melalui pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang harus membumi dan relevan dengan kebutuhan publik. Dengan demikian, penguatan kapasitas mahasiswa, khususnya dalam aspek karakter, akhlak, dan komunikasi santun, menjadi bagian penting dari pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh (Prayitno dan Manullang, 2010; Agustian, 2001).

Salah satu komunitas mitra yang berkontribusi besar dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa adalah Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Di lingkungan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (FBS UNM), Pusat Studi dan Dakwah Mahasiswa Muslim (PUSDAMM) telah menjadi wadah utama yang strategis untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, membentuk karakter religius mahasiswa, serta menjadi corong nilai-nilai keislaman di lingkungan akademik. Aktivitas PUSDAMM tidak hanya meliputi kegiatan keagamaan, tetapi juga diskusi ilmiah, pendampingan spiritual, dan penyebaran wacana dakwah melalui berbagai platform komunikasi. Dalam menjalankan peran strategis ini, para pengurus dituntut untuk mampu menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang tepat, kontekstual, dan menjangkau audiens yang beragam (Bagir dkk., 2005).

Realitas komunikasi dakwah di lingkungan kampus menghadapi beberapa tantangan yang kompleks. Di tengah arus perkembangan budaya komunikasi digital dan pluralitas audiens kampus, aktivis dakwah dihadapkan pada dilema antara keinginan untuk menyampaikan kebenaran dengan lugas dan kebutuhan untuk menjaga kesantunan serta keharmonisan antarmahasiswa. Pesan dakwah yang disampaikan secara keras atau tanpa sensitivitas komunikasi justru tidak jarang menimbulkan resistensi dan kesalahpahaman, bahkan di antara sesama *civitas academica*. Situasi ini menuntut hadirnya pendekatan baru yang tidak hanya memahami aspek kebahasaan secara teknis, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai religius, etika komunikasi, dan konteks sosial kampus secara terintegrasi.

Pendekatan Religiolinguistik—sebuah pendekatan interdisipliner yang mengkaji relasi antara bahasa dan agama (Saleh, 2014; Saleh, 2024)—menawarkan alternatif menarik untuk menjembatani kebutuhan tersebut. Religiolinguistik tidak sekadar membahas struktur bahasa atau norma-norma agama secara terpisah, tetapi memadukan keduanya dalam praktik komunikasi nyata yang santun, bernilai, dan tetap bermakna secara spiritual. Mahasiswa yang memiliki latar belakang keilmuan dalam bahasa dan sastra (Alwasilah, 2008), sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam membangun dakwah kampus yang mencerahkan melalui bahasa yang indah dan inspiratif. Sayangnya, pendekatan dakwah yang mengintegrasikan ilmu kebahasaan dengan nilai keislaman melalui pendekatan Religiolinguistik ini masih jarang diperkenalkan secara sistematis dalam pelatihan-pelatihan internal LDK. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan strategis dalam membekali pengurus PUSDAMM dengan pemahaman dan keterampilan berbahasa dakwah yang religius, santun, dan kontekstual. Maka, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan ini menjadi sangat relevan dan dibutuhkan, sekaligus membuka ruang sinergi antara keilmuan bahasa dan misi dakwah dalam bingkai akademik yang lebih kokoh dan produktif.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada skema pelatihan dan pendampingan aplikatif yang ditujukan secara spesifik kepada Pengurus Pusat Studi dan Dakwah Mahasiswa Muslim (PUSDAMM) FBS Universitas Negeri Makassar. Kegiatan ini mengusung tema inti PKM Pelatihan Komunikasi Dakwah Berbasis Religiolinguistik pada Pengurus Pusat Studi dan Dakwah Mahasiswa Muslim (PUSDAMM) FBS UNM sebagai solusi langsung terhadap kesenjangan antara semangat dakwah yang tinggi dengan kompetensi kebahasaan yang mendukung. Secara garis besar, metode ini terbagi menjadi tiga tahapan krusial, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dirancang untuk menghasilkan keluaran berupa model komunikasi dakwah berbasis religiolinguistik (Saleh, 2024). Tahap awal Persiapan mencakup langkah-langkah administratif dan teknis, mulai dari survei lokasi di sekretariat PUSDAMM, pemantapan sasaran, pengurusan izin, hingga penyusunan modul materi yang terintegrasi. Setelah fondasi persiapan kokoh, kegiatan masuk ke tahap Pelaksanaan yang dijadwalkan berlangsung selama kurang lebih delapan bulan, yakni Maret hingga September 2025. Pada tahap ini, materi disampaikan dalam bentuk penyuluhan komprehensif mengenai konsep dasar religiolinguistik dan pentingnya kesantunan berbahasa dalam dakwah. Selanjutnya, peserta dibimbing untuk mendesain dan mempraktikkan model integrasi konsep religiolinguistik ini ke dalam penyusunan teks dakwah, memastikan pesan yang

dihasilkan tidak hanya religius, tetapi juga persuasif, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan mahasiswa masa kini.

Secara metodologis, komposisi pelatihan mengadopsi pendekatan holistik yang memadukan teori dan praktik. Proporsi metode yang diterapkan dibagi rata untuk memaksimalkan transfer pengetahuan dan keterampilan: penyuluhan (25%) dilakukan melalui ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi; latihan (25%) memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengaplikasikan model yang telah disajikan di bawah bimbingan fasilitator; demonstratif (25%) memungkinkan peserta memamerkan hasil karya dakwah yang telah mereka susun; dan simulasi (25%) merupakan puncak implementasi, di mana peserta mempraktikkan secara langsung model integrasi kompetensi religius melalui religiolinguistik dalam skenario dakwah nyata. Semua sesi latihan ini ditutup dengan fase refleksi, yaitu sesi diskusi kritis antara peserta dan fasilitator untuk memberikan umpan balik dan penilaian terhadap kegiatan yang telah dijalankan. Terakhir, tahap Evaluasi berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan, di mana peserta ditugasi untuk menyusun dan mempresentasikan materi dakwah melalui berbagai media, dan tim pengabdian memberikan umpan balik mendalam untuk pengembangan lebih lanjut. Seluruh rangkaian metode ini—yang diperkuat dengan pembimbingan langsung dan *online*—bertujuan memastikan bahwa mitra PUSDAMM tidak hanya bertambah wawasannya, tetapi juga mampu mendesain dan menerapkan model integrasi kompetensi religius pada praktik dakwah mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diverifikasi secara kuat melalui bukti kuantitatif yang terkumpul selama pelatihan. Hasil ini secara langsung memvalidasi efektivitas intervensi Religiolinguistik dalam mengatasi kesenjangan kompetensi yang dihadapi PUSDAMM. Peningkatan pemahaman konseptual, yang merupakan tujuan utama tahap Penyuluhan, dibuktikan dengan skor rata-rata peserta dalam penilaian pra dan pascapelatihan, di mana skor rata-rata awal (*pre-test*) adalah 62.5 dan meningkat signifikan menjadi 88.9 pada *post-test*. Data kuantitatif juga menguatkan keberhasilan tahap aplikasi, di mana 92% dari total produk dakwah yang dihasilkan—seperti naskah khotbah dan konten media sosial—teruji memenuhi kriteria *kontekstual dan santun*. Pencapaian target produk ini membuktikan bahwa fase latihan dan demonstratif berhasil mengubah keterampilan pasif menjadi kompetensi teknis yang produktif. Selain peningkatan kompetensi, tingkat kepuasan mitra terhadap relevansi materi dan metode pelatihan yang terekam pada survei refleksi mencapai rata-rata 4.7 dari skala 5, menegaskan bahwa model Religiolinguistik yang ditawarkan relevan dan dibutuhkan oleh mahasiswa (Saleh dkk., 2022).

Secara teoretis, ekspresi religius merupakan bagian integral dari praktik bahasa yang merefleksikan keyakinan dan nilai-nilai spiritual yang dipegang teguh oleh penutur (Alsaawi, 2022; Bouchara & Qorchi, 2016). Eksplorasi manifestasi religiositas dalam wacana dapat menghasilkan pemahaman baru mengenai strategi komunikasi implisit, di mana referensi pada nilai-nilai ketuhanan digunakan untuk menunjukkan kesopanan, kerendahan hati, atau penegasan keyakinan dalam bingkai diskusi ilmiah (al-Rojaie, 2021).

Aktivis sering dihadapkan pada dilema antara kebutuhan untuk bersikap tegas dalam menyuarakan nilai-nilai Islam dan tuntutan untuk menjunjung tinggi etika berbahasa, kesantunan, dan toleransi (Soedarsono, 2008). Model Religiolinguistik yang diperkenalkan dalam PKM ini (Saleh, 2014) berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi dilema tersebut. Dengan memadukan kekuatan bahasa dan nilai-nilai spiritual, pendekatan ini menekankan bahwa komunikasi dakwah harus bersifat santun, bernilai, dan bermakna secara spiritual, sehingga menghindari resistensi dan kesalahpahaman yang sering timbul akibat penyampaian pesan yang keras atau tanpa sensitivitas komunikasi.



Gambar 1. Pengabdian Melaksanakan Penyuluhan Komunikasi Dakwah Berbasis Religiolinguistik

Peningkatan skor rata-rata peserta dari 62.5 menjadi 88.9 tidak sekadar menunjukkan transfer pengetahuan, melainkan validasi empiris atas efektivitas Model Komunikasi Dakwah berbasis Religiolinguistik sebagai kerangka kurikulum PKM. Lonjakan ini merupakan manifestasi langsung dari keberhasilan Tahap Penyuluhan (25%) dalam membangun fondasi konseptual. Secara spesifik, penekanan pada kesantunan berbahasa sebagai prasyarat dakwah yang santun (*politeness theory*) (Soedarsono, 2008) terbukti berhasil menggeser *mindset* mitra dari kecenderungan bahasa normatif-menghakimi menjadi dialogis dan inklusif. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa intervensi linguistik yang disinergikan dengan nilai agama (Religiolinguistik) jauh lebih efektif dalam penguatan karakter dibandingkan pendekatan doktrinal murni.



Gambar 2. Pengurus PUSDAMM FBS UNM Latihan Komunikasi Dakwah Berbasis Religiolinguistik

Dampak dari pelatihan ini tidak hanya tercermin pada angka, tetapi juga pada perubahan mendasar dalam respons dan kualitas konten dakwah mahasiswa, memberikan kedalaman naratif pada hasil yang dicapai. Secara kualitatif, teramati adanya perubahan signifikan dalam cara peserta PUSDAMM berinteraksi dan menyajikan pesan. Mahasiswa FBS yang memiliki latar belakang keilmuan bahasa (Alwasilah, 2008) kini menunjukkan pola komunikasi yang lebih dialogis, inklusif, dan reflektif saat membahas isu-isu sensitif, jauh berbeda dari kecenderungan bahasa normatif dan menghakimi sebelumnya.

Perubahan respons ini merupakan manifestasi langsung dari penekanan program pada etika berbahasa dan kesantunan (Soedarsono, 2008). Selanjutnya, produk dakwah yang dihasilkan, yang merupakan puncak dari fase Latihan dan Demonstratif, menunjukkan peningkatan kualitas wacana yang luar biasa. Konten dakwah kini disusun secara kontekstual, mampu menyentuh problematika kekinian mahasiswa—seperti isu keseimbangan spiritual dan mental—dengan diksi yang indah, persuasif, dan berbasis linguistik. Hal ini membuktikan bahwa model Religiolinguistik berhasil menyinergikan ilmu bahasa dan misi dakwah, mewujudkan integrasi ilmu yang ideal di lingkungan akademik (Mahzar, 2005; Bagir dkk., 2005).



Gambar 3. Pengurus Simulasi dan Demonstrasi Komunikasi Dakwah Berbasis Religiolinguistik

Penerapan Model Komunikasi Dakwah berbasis Religiolinguistik merupakan luaran IPTEKS primer dari PKM ini, menawarkan solusi interdisipliner yang belum tergarap optimal. Model ini tidak sekadar mengajarkan etika komunikasi (Soedarsono, 2008), tetapi secara metodologis menjembatani dilema aktivis—antara keinginan untuk menyampaikan kebenaran secara tegas versus tuntutan kesantunan berbahasa dan toleransi. Dengan memadukan dua komponen esensial (bahasa sebagai sarana dan agama sebagai muatan inti), model ini berhasil mewujudkan sinergi ideal antara keilmuan bahasa dan misi dakwah (Mahzar, 2005; Bagir dkk., 2005). Capaian ini secara langsung mengatasi tiga kekurangan utama mitra dan menjadikan aktivitas dakwah PUSDAMM menjadi lebih mencerahkan, inklusif, dan relevan dengan konteks kampus modern.



Gambar 4. Pengurus PUSDAMM Melakukan Refleksi Komunikasi Dakwah Berbasis Religiolinguistik

Capaian hasil berupa kemampuan mendesain dan menerapkan model integrasi kompetensi religius merupakan jawaban langsung terhadap permasalahan prioritas mitra. Pengurus PUSDAMM, yang berada di lingkungan Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS), sebenarnya memiliki potensi besar dalam ilmu kebahasaan, namun potensi tersebut belum tergarap optimal karena ketiadaan pelatihan sistematis tentang pendekatan Religiolinguistik. Pelatihan ini secara langsung mengatasi tiga kekurangan utama: pertama, kurangnya pemahaman konseptual mengenai kesantunan berbahasa dalam dakwah, yang diperkuat melalui penekanan pada etika komunikasi dalam bingkai akademik. Kedua, diatasi keterbatasan keterampilan dalam menyusun wacana dakwah yang menarik dan berbasis linguistik, yang dipecahkan melalui pelatihan praktis menyusun naskah khutbah, *caption* media sosial, atau teks kajian yang persuasif dan kontekstual. Ketiga, disediakannya format pelatihan yang aplikatif untuk menyusun konten yang tidak lagi bersifat klise, melainkan menyentuh problematika kekinian mahasiswa. Dengan demikian, penerapan model ini menjamin bahwa aktivitas dakwah yang dilakukan oleh PUSDAMM menjadi lebih mencerahkan, inklusif, dan relevan dengan konteks kampus modern.



Gambar 5. Pengurus PUSDAMM FBS UNM setelah Melakukan Refleksi Pelatihan

Hasil kegiatan PKM ini diperkuat dengan mekanisme empat tahap metode pelatihan yang proporsional, dirancang untuk mentransformasi pengetahuan teoretis menjadi kompetensi praktis di lapangan. Tahap awal, yakni Penyuluhan (25%), menjadi landasan konseptual, di mana peserta mendapatkan pengenalan mendalam mengenai model integrasi kompetensi religius dalam bingkai Religiolinguistik dan dakwah. Dalam fase ini, kerangka pikir mengenai relasi bahasa dan agama (Saleh, 2014; Saleh, 2024) serta pentingnya kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan karakter (Prayitno dan Manullang, 2010; Soedarsono, 2008; Alwasilah, 2008) diperkuat, secara langsung mengatasi masalah kurangnya pemahaman konseptual. Kajian bahasa dan agama telah banyak dilakukan, seperti penggunaan bahasa oleh komunitas keagamaan, praktik ritual, dan dimensi sosial keagamaan sehari-hari (Nofal, 2023), serta studi mengenai hubungan religiositas dengan keramahan, kebahagiaan, dan keadilan (Baranski et al., 2024; Elewa, 2025)

Setelah pemahaman dasar terbentuk, peserta memasuki fase Latihan (25%), di mana mereka secara aktif didampingi oleh fasilitator untuk menerapkan model Religiolinguistik pada modul yang telah disiapkan. Fase ini krusial untuk mengatasi keterbatasan keterampilan dalam menyusun wacana dakwah yang persuasif dan berbasis linguistik. Latihan ini berfokus pada transisi dari pesan normatif yang klise menjadi konten yang reflektif dan kontekstual, dengan memanfaatkan pendekatan linguistik yang relevan (Alwasilah, 2008). Proses berulang dalam latihan ini sangat penting untuk penanaman keterampilan, sejalan dengan prinsip pembelajaran yang efektif (Buzan, 2003; DeProter & Hermacki, 2003)

Tahap selanjutnya, Demonstratif (25%), berfungsi sebagai pameran hasil karya awal, seperti naskah khutbah, artikel, atau *caption* dakwah, yang bertujuan membangun kepercayaan diri mitra dalam memublikasikan konten. Puncak dari aplikasi praktis dicapai melalui fase Simulasi (25%), di mana peserta menerapkan atau mempraktikkan model integrasi kompetensi religius melalui Religiolinguistik dan dakwah dalam kondisi yang menyerupai realitas lapangan. Fase praktik/simulasi/ *peer teaching* ini merupakan uji coba terakhir untuk memastikan bahwa pesan dakwah yang disampaikan telah mencapai standar santun dan kontekstual yang dituntut di lingkungan akademik (Saleh dkk., 2022).

Akhirnya, siklus pembelajaran ditutup dengan Refleksi, di mana peserta bersama fasilitator berdiskusi secara kritis dan memberikan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Fase evaluatif ini memastikan adanya umpan balik konstruktif, sehingga kompetensi yang diperoleh dapat terus disempurnakan. Melalui integrasi seluruh tahapan ini, hasil IPTEKS berupa Penerapan Model Komunikasi Dakwah berbasis Religiolinguistik terwujud dalam tiga luaran utama: bertambahnya wawasan mitra, kemampuan mendesain, dan kemampuan menerapkan model integrasi kompetensi religius pada praktik dakwah di PUSDAMM, yang secara menyeluruh mewujudkan sinergi antara keilmuan bahasa dan misi dakwah (Mahzar, 2005).

Model Religiolinguistik ini terbukti efektif mengubah kecenderungan bahasa normatif-menghakimi menjadi dialogis dan inklusif, sejalan dengan fungsi ekspresi religiositas sebagai strategi pragmatik untuk menunjukkan kesopanan dan kesantunan (al-Rojaie, 2021; Soedarsono, 2008). Peningkatan skor rata-rata wawasan konseptual mitra dari 62,5 menjadi 88,9 dan keberhasilan 92% produk dakwah yang memenuhi kriteria santun dan kontekstual merupakan validasi empiris bahwa intervensi linguistik yang disinergikan dengan nilai agama (Religiolinguistik) jauh lebih efektif dalam penguatan karakter dakwah dibandingkan pendekatan doktrinal murni.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa "PKM Pelatihan Komunikasi Dakwah Berbasis Religiolinguistik pada Pengurus Pusat Studi dan Dakwah Mahasiswa Muslim (PUSDAMM) FBS UNM" berhasil menjawab kebutuhan strategis Pusat Studi dan Dakwah Mahasiswa Muslim (PUSDAMM) FBS UNM dalam menghadapi tantangan komunikasi dakwah di era kampus modern. Kesenjangan antara semangat dakwah yang tinggi dan kompetensi kebahasaan yang aplikatif dapat diatasi melalui introduksi dan pelatihan model Religiolinguistik.

Melalui metode pelatihan yang komprehensif, mencakup penyuluhan, latihan, demonstratif, dan simulasi, mitra PUSDAMM terbukti mampu mentransformasi pola komunikasi mereka dari yang cenderung normatif menjadi persuasif dan kontekstual. PKM ini menghasilkan Penerapan Model Komunikasi Dakwah berbasis Religiolinguistik yang berdampak pada peningkatan signifikan kompetensi mitra, dibuktikan dengan skor rata-rata dari 62,5 menjadi 88,9 dalam tiga aspek: bertambahnya wawasan konseptual, kemampuan mendesain wacana dakwah yang persuasif dan berbasis linguistik, serta kemampuan menerapkan model tersebut dalam praktik lapangan. Simpulan utamanya, program ini berhasil mewujudkan sinergi antara keilmuan bahasa dan misi dakwah, menghasilkan luaran IPTEKS yang relevan dan berkontribusi nyata pada penguatan karakter religius dan komunikasi santun mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian, penulisan sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Alga.
- Alsaawi, A. (2022). The use of language and religion from a sociolinguistic perspective. *Journal of Asian Pacific Communication*, 32(2), 236–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/japc.00039.als>
- al-Rojaie, Y. I. (2021). The pragmatic functions of religious expressions in Najdi Arabic. *Saudi Journal of Language Studies*, 1(1), 3–25. <https://doi.org/10.1108/SJLS-03-2021-0006>
- Alwasilah, C. (2008). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Bagir, Z. A., dkk. (Eds.). (2005). *Integrasi ilmu dan agama: Interpretasi dan aksi*. PT Mizan Pustaka.
- Baranski, E., Gardiner, G., Shaman, N., Shagan, J., Lee, D., Funder, D., Beramendi, M., Bastian, B., Neubauer, A., Cortez, D., Roth, E., Torres, A., Zanini, D. S., Petkova, K., Tracy, J., Amiot, C., Pelletier-Dumas, M., González, R., Rosenbluth, A., ... Bui, H. T. T. (2024). Personality and conceptions of religiosity across the world's religions. *Journal of Research in Personality*, 110, 104496. <https://doi.org/10.1016/J.JRP.2024.104496>
- Bouchara, A., & Qorchi, B. (2016). *The role of religion in shaping politeness during Greeting encounters in Arabic. A matter of conflict or understanding*. Anchor Academic Publishing.
- Buzan, T. (2003). *Howin mind mapp*. Gramedia.
- DeProter, B., & Hermacki, M. (2003). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. (A. Rahman, Trans.). Gramedia.
- Elewa, A. (2025). A corpus-based analysis of gendered language in spoken religious discourse. *Applied Corpus Linguistics*, 5(3), 100137. <https://doi.org/10.1016/j.acorp.2025.100137>
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pelaksanaan pendidikan karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Mahzar, A. (2005). Integrasi sains dan agama: Model dan metodologi. Dalam Z. A. Bagir dkk. (Eds.), *Integrasi ilmu dan agama: Interpretasi dan aksi*. PT Mizan Pustaka.
- Nofal, M. (2023). A Corpus-Driven Exploration of Language Use in Religious Discourse. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 14(1), 41–60. <https://doi.org/10.22055/RALS.2023.18067>
- Prayitno, & Manullang, B. (Eds.). (2010). *Pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa*. Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

- Saleh, M. (2014). *Linguistik religius*. Prosiding International Symposium ASIK, UIN-UTM, Makassar-Malaysia.
- Saleh, M. (2024). *Bahasa dan agama: Pengantar ke arah religiolinguistik*. CV Cahaya Bintang Cemerlang.
- Saleh, M. (2024). *Model religiolinguistik dalam konteks Tri Dharma Perguruan Tinggi (HKI)*. Direktur Hak Cipta dan Desain Industri, Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Saleh, M., dkk. (2022). PKM pelatihan integrasi kompetensi religius kepada guru bahasa Indonesia di Kabupaten Majene. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat*, LP2M-Universitas Negeri Makassar.
- Soedarsono, H. S. (2008). *Membangun kembali jati diri bangsa*. PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.